

## Peran Mahasiswa KKN dalam Penguatan Literasi Dasar dan Minat Baca Siswa SMP Musyawarah desa Perbulan

### *The Role of Community Service (KKN) Students in Strengthening Basic Literacy and Reading Interest of Junior High School Students through Monthly Village Deliberations*

Nuraini Kabeakan <sup>1\*</sup>, Nidi Syahputri <sup>2</sup>, Abdullah Habib Nasution <sup>3</sup>,  
Bayu Akbar Pakpahan <sup>4</sup>, Davina Zahwa Purba <sup>5</sup>, Rahmadina <sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [nurainikabeakan@gmail.com](mailto:nurainikabeakan@gmail.com)<sup>1</sup>

#### Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 16 September, 2025;

Revisi: 30 September, 2025;

Diterima: 14 Oktober, 2025;

Terbit: 16 Oktober, 2025.

**Keywords:** Basic Literacy; Reading Interest; School and Community Collaboration; Sustainable Literacy Ecosystem; Community Service Program Students

**Abstract:** The 2025 Community Service Program (KKN) of the State Islamic University of North Sumatra (UINSU), held in Sugihen Village, Juhar District, implemented an Ecotheology approach as a form of environmental awareness that combines Islamic values and ecological awareness in community life. This study aims to evaluate the effectiveness of three main programs: the installation of road signs, waste management appeals, and lemongrass planting implemented by KKN students as a tangible contribution to environmental sustainability. A qualitative approach with a case study method was used in data collection through observation, interviews, and documentation during the one-month program implementation. The findings indicate that all three programs have a positive impact on increasing community awareness and involvement in protecting the environment. Road signs play a role in clarifying regional planning and facilitating access to public facilities such as mosques, schools, and other places of worship. Meanwhile, the waste campaign has begun to change residents' habits of littering, and lemongrass cultivation activities are used to beautify yards while having economic value and strengthening the value of mutual cooperation. In conclusion, the Ecotheology concept applied in this KKN activity has proven effective in encouraging positive changes in community behavior toward the environment and has the potential to serve as an example for implementation in other villages.

#### Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam penguatan literasi dasar dan peningkatan minat baca siswa SMP melalui mekanisme Musyawarah Desa Perbulan. Literasi dasar, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi, merupakan fondasi penting bagi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Rendahnya minat baca siswa menjadi tantangan serius yang membutuhkan intervensi inovatif dan kolaboratif antara sekolah, mahasiswa, serta masyarakat desa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, melibatkan mahasiswa KKN, siswa, guru, perangkat desa, dan masyarakat. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator inovatif dalam membangkitkan minat baca siswa melalui kegiatan kreatif seperti pojok baca desa, lomba literasi, kelas menulis, dan diskusi buku. Musyawarah Desa Perbulan berfungsi sebagai ruang kolaborasi yang memastikan keberlanjutan program literasi melalui dukungan perangkat desa, guru, dan orang tua. Selain itu, ditemukan adanya perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya kemampuan membaca pemahaman, keberanian menyampaikan pendapat, serta tumbuhnya minat terhadap berbagai jenis bacaan. Kehadiran mahasiswa juga terbukti mendorong kesadaran masyarakat desa untuk membangun ekosistem literasi berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Ekosistem Literasi Berkelanjutan; Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat; Literasi Dasar; Mahasiswa KKN; Minat Membaca

## 1. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan nasional tidak dapat dilepaskan dari penguatan budaya literasi di kalangan siswa. Literasi dasar, yang meliputi kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta memahami informasi, merupakan fondasi penting bagi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. UNESCO (2017) menegaskan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan hidup yang mendukung partisipasi aktif dalam masyarakat. Namun, hasil survei PISA 2018 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD (OECD, 2019).

Dalam konteks tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial. Program KKN bukan hanya sarana pengabdian masyarakat, tetapi juga wadah pembelajaran sosial yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat (Suryadi & Purnamasari, 2020). Salah satu bentuk kontribusi mahasiswa adalah membantu sekolah dan desa dalam mengembangkan program penguatan literasi dasar serta meningkatkan minat baca siswa SMP.

Melalui kegiatan Musyawarah Desa Perbulan, mahasiswa KKN dapat berkolaborasi dengan perangkat desa, guru, orang tua, dan masyarakat untuk merumuskan strategi yang kontekstual dalam mengembangkan budaya literasi. Pendekatan partisipatif ini sesuai dengan pandangan Freire (2005) bahwa pendidikan harus berakar pada dialog dan kesadaran kritis masyarakat, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Rendahnya minat baca di Indonesia menjadi tantangan serius dalam pembangunan sumber daya manusia. Data Perpustakaan Nasional (2020) menunjukkan bahwa indeks aktivitas literasi membaca masyarakat Indonesia masih rendah, yaitu 37,32 dalam skala 0–100. Faktor penyebab rendahnya minat baca siswa SMP antara lain keterbatasan akses terhadap buku berkualitas, dominasi penggunaan gawai untuk hiburan, serta minimnya kegiatan literasi yang menarik (Wijayanti, 2021).

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memang telah berupaya meningkatkan literasi, namun dukungan pihak eksternal sangat dibutuhkan untuk memperkuat ekosistem literasi. Mahasiswa KKN dapat hadir dengan inovasi, misalnya membentuk *pojok baca desa*, mengadakan kelas menulis kreatif, lomba literasi, atau diskusi buku yang mampu meningkatkan interaksi siswa dengan bacaan (Rahman, 2022). Kehadiran mahasiswa juga memberi motivasi karena mereka menjadi teladan akademik yang dekat dengan dunia remaja.

Selain itu, Musyawarah Desa Perbulan memberikan ruang bagi masyarakat untuk merumuskan kebutuhan bersama, termasuk dalam bidang pendidikan. Keterlibatan mahasiswa

KKN dalam forum tersebut memungkinkan lahirnya program literasi yang sesuai dengan kearifan lokal dan kebutuhan masyarakat desa. Dengan demikian, kegiatan literasi tidak berhenti pada periode KKN, tetapi dapat berlanjut melalui dukungan berkelanjutan dari masyarakat.

Kajian mengenai literasi dasar dan minat baca siswa SMP di Indonesia telah banyak dilakukan, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Beberapa penelitian menekankan pada peran guru dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah (Wijayanti, 2021), sementara penelitian lain lebih fokus pada program pemerintah seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai strategi peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa (Rahmawati & Fitria, 2020). Di sisi lain, riset tentang kontribusi mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam pengembangan literasi masyarakat juga mulai bermunculan, namun sebagian besar masih terfokus pada kegiatan jangka pendek seperti pojok baca, pelatihan menulis, atau lomba literasi (Putri & Hidayat, 2021).

Keterbatasan riset sebelumnya adalah belum banyak yang mengaitkan secara langsung peran mahasiswa KKN dalam penguatan literasi dasar dan minat baca siswa dengan mekanisme *Musyawarah Desa Perbulan*. Padahal, forum musyawarah desa merupakan instrumen penting dalam memastikan keberlanjutan program karena melibatkan perangkat desa, orang tua, tokoh masyarakat, dan guru secara kolektif (Suryadi & Purnamasari, 2020). Dengan kata lain, gap riset terletak pada belum adanya penelitian yang mengintegrasikan peran mahasiswa KKN dengan partisipasi masyarakat desa melalui mekanisme musyawarah dalam konteks peningkatan literasi siswa SMP.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kolaboratif yang menghubungkan peran mahasiswa KKN dengan mekanisme Musyawarah Desa Perbulan. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti mahasiswa KKN sebagai pelaksana kegiatan literasi sesaat, penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara mahasiswa, guru, orang tua, dan perangkat desa dalam merumuskan program literasi yang kontekstual dan berkelanjutan.

Novelty penelitian ini hadir dalam tiga dimensi. Pertama, adanya integrasi program KKN dengan forum Musyawarah Desa, sehingga kegiatan literasi tidak hanya berlangsung selama KKN, tetapi juga masuk ke dalam agenda pembangunan desa. Kedua, penerapan pendekatan partisipatif berbasis komunitas, di mana kegiatan literasi tidak semata diarahkan dari mahasiswa ke siswa, tetapi dirancang melalui dialog bersama masyarakat desa yang memahami kebutuhan lokal. Ketiga, penelitian ini secara khusus menyoroti literasi dasar siswa SMP, kelompok usia yang sedang berada pada fase perkembangan kognitif dan sosial penting, tetapi seringkali luput dari perhatian karena fokus penelitian lebih banyak pada siswa sekolah dasar

atau masyarakat umum. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis berupa perluasan kajian literasi berbasis komunitas melalui model partisipatif, serta kontribusi praktis berupa model penguatan literasi dasar yang berorientasi pada keberlanjutan dan kemandirian desa.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam bagaimana peran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam memperkuat literasi dasar dan meningkatkan minat baca siswa SMP melalui mekanisme Musyawarah Desa Perbulan. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif sangat sesuai digunakan ketika peneliti ingin menggali fenomena yang kompleks, menekankan makna, serta menjelaskan pengalaman subjek dalam konteks yang nyata. Dengan demikian, metode ini dipandang paling relevan untuk mengkaji keterlibatan mahasiswa KKN sebagai agen literasi di tengah masyarakat desa.

Lokasi penelitian ditentukan di salah satu desa yang menjadi tempat berlangsungnya program KKN. Subjek penelitian meliputi mahasiswa KKN, siswa SMP, guru, perangkat desa, serta tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan Musyawarah Desa Perbulan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu ditentukan berdasarkan pertimbangan keterlibatan mereka secara langsung dalam program literasi yang dijalankan. Menurut Sugiyono (2019), purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dari pihak-pihak yang dianggap paling mengetahui permasalahan yang sedang diteliti.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari mahasiswa KKN, guru, siswa, dan perangkat desa mengenai strategi, kendala, serta dampak program literasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan literasi, seperti kelas membaca, pojok baca desa, maupun diskusi dalam Musyawarah Desa Perbulan, sehingga peneliti dapat melihat dinamika kegiatan secara langsung. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data berupa laporan kegiatan KKN, notulen musyawarah, foto kegiatan, maupun data sekolah terkait program literasi. Kombinasi ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh sekaligus memungkinkan dilakukannya triangulasi sumber maupun metode (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting yang relevan dengan fokus

penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan interpretasi. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan dengan menemukan pola, tema, serta makna yang berkaitan dengan peran mahasiswa KKN dalam penguatan literasi dasar dan minat baca melalui Musyawarah Desa Perbulan.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar diperoleh informasi yang valid. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan cara mengonfirmasi hasil wawancara atau temuan sementara kepada informan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lincoln dan Guba (1985) bahwa validitas dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada kepercayaan data yang diperoleh melalui keterlibatan mendalam, konfirmasi kepada informan, serta penggunaan berbagai sumber data.

Dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai kontribusi mahasiswa KKN dalam memperkuat literasi dasar dan menumbuhkan minat baca siswa SMP, sekaligus menegaskan peran Musyawarah Desa Perbulan sebagai ruang kolaborasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan program literasi

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Penelitian ini menemukan bahwa peran mahasiswa KKN dalam penguatan literasi dasar dan minat baca siswa SMP melalui Musyawarah Desa Perbulan memiliki dampak yang nyata, baik terhadap siswa, sekolah, maupun masyarakat desa. Keberadaan mahasiswa KKN bukan hanya menjadi motor penggerak kegiatan literasi, tetapi juga menghadirkan perubahan pola pikir dan perilaku yang lebih positif terkait pentingnya membaca.

Temuan pertama menunjukkan bahwa mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator inovatif dalam membangkitkan minat baca siswa. Sebelum pelaksanaan program, siswa SMP di desa penelitian cenderung memandang membaca sebagai aktivitas yang membosankan dan hanya terkait dengan kewajiban sekolah. Namun, melalui pendekatan kreatif seperti pojok baca desa, lomba membaca cepat, kelas menulis sederhana, hingga kegiatan “bedah buku” yang dikemas dengan permainan edukatif, siswa mulai menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi. Observasi lapangan memperlihatkan adanya peningkatan jumlah siswa yang secara sukarela menghabiskan waktu luang mereka di pojok baca, bahkan beberapa siswa mulai saling bertukar buku bacaan. Hal ini memperlihatkan adanya pergeseran motivasi membaca, dari sekadar kewajiban menjadi kebutuhan sekaligus hiburan.

Temuan kedua menggarisbawahi pentingnya Musyawarah Desa Perbulan sebagai wadah kolaborasi yang memperkuat keberlanjutan program literasi. Mahasiswa KKN tidak hanya melaksanakan kegiatan literasi secara mandiri, tetapi juga membawa isu literasi ke dalam forum resmi desa. Dalam musyawarah, mahasiswa memaparkan hasil kegiatan, kendala yang dihadapi, serta rekomendasi tindak lanjut. Diskusi ini menghasilkan kesepakatan bersama, misalnya pembentukan tim pengelola pojok baca desa, pengalokasian dana untuk penambahan bahan bacaan, serta program rutin “malam literasi” yang melibatkan siswa, guru, dan masyarakat. Dengan demikian, literasi tidak berhenti pada ranah sekolah, tetapi melembaga dalam kehidupan masyarakat desa.

Temuan ketiga berkaitan dengan perubahan perilaku siswa SMP. Hasil wawancara dengan guru mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman serta keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat setelah mengikuti kegiatan literasi yang dipandu mahasiswa KKN. Siswa yang sebelumnya enggan membaca kini mulai menunjukkan rasa percaya diri untuk menceritakan kembali isi buku atau menulis ringkasan sederhana. Selain itu, minat siswa terhadap bahan bacaan nonpelajaran, seperti cerita rakyat, komik pendidikan, maupun novel remaja, semakin tinggi. Fenomena ini menguatkan pendapat bahwa ketika literasi dikemas dengan pendekatan yang menyenangkan, maka siswa lebih mudah termotivasi untuk membaca.

Temuan keempat menegaskan bahwa peran mahasiswa KKN juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial di tengah masyarakat desa. Kehadiran mahasiswa mendorong perangkat desa, guru, dan orang tua untuk lebih menyadari pentingnya membangun ekosistem literasi. Beberapa orang tua mengaku mulai menyediakan bacaan di rumah, sementara perangkat desa berkomitmen untuk menjadikan literasi sebagai agenda pembangunan manusia di desa. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya ditentukan oleh kreativitas mahasiswa, tetapi juga oleh keterlibatan masyarakat yang terbangun melalui forum musyawarah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa KKN memainkan peran ganda, yaitu sebagai motivator bagi siswa SMP dan katalisator perubahan bagi masyarakat desa. Mahasiswa menjadi inspirasi bagi siswa untuk mencintai kegiatan membaca, sekaligus membuka kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya literasi sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia. Inovasi yang mereka bawa memang sederhana, namun dampaknya berlapis: mengubah perilaku siswa, memperkuat peran sekolah, serta menumbuhkan partisipasi masyarakat. Inilah yang menjadikan program

literasi melalui KKN dan Musyawarah Desa Perbulan bukan hanya kegiatan sesaat, melainkan cikal bakal terbentuknya budaya literasi desa yang berkelanjutan.

### **Pembahasan**

Penelitian ini menegaskan bahwa peran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam penguatan literasi dasar dan minat baca siswa SMP melalui Musyawarah Desa Perbulan tidak hanya bersifat instruksional, melainkan juga transformasional. Hal ini sejalan dengan temuan-temuan dalam berbagai penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya intervensi kreatif dalam mengubah pola pikir siswa dan masyarakat terhadap literasi.

Pertama, temuan tentang mahasiswa KKN sebagai fasilitator inovatif dalam meningkatkan minat baca siswa sejalan dengan hasil penelitian Palupi & Suyatno (2020) yang menekankan bahwa kegiatan literasi yang dikemas melalui metode kreatif dan menyenangkan lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan pendekatan konvensional berbasis kewajiban sekolah. Melalui program pojok baca, lomba membaca cepat, hingga kegiatan bedah buku, mahasiswa KKN mampu menghadirkan suasana literasi yang partisipatif. Fenomena meningkatnya antusiasme siswa untuk membaca secara sukarela di luar jam pelajaran membuktikan bahwa strategi berbasis kreativitas memiliki dampak nyata pada internalisasi kebiasaan membaca.

Kedua, peran Musyawarah Desa Perbulan sebagai forum kolaboratif mendukung temuan dari penelitian Haris & Yuliana (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan gerakan literasi di tingkat lokal ditentukan oleh partisipasi masyarakat dan legitimasi sosial yang diperoleh melalui lembaga desa. Musyawarah desa menjadi ruang dialog yang mempertemukan mahasiswa KKN, guru, perangkat desa, dan orang tua, sehingga isu literasi tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi melembaga sebagai agenda pembangunan desa. Dengan adanya kebijakan lokal seperti pembentukan tim pengelola pojok baca dan alokasi dana desa untuk literasi, maka keberlanjutan program lebih terjamin.

Ketiga, peningkatan kemampuan membaca pemahaman serta keberanian siswa untuk menyampaikan gagasan menunjukkan adanya dampak positif dari pendekatan literasi berbasis komunitas. Hal ini menguatkan penelitian Nugraheni (2019) yang menemukan bahwa keterampilan literasi siswa akan berkembang lebih baik apabila mereka diberikan ruang untuk mengekspresikan hasil bacaan melalui aktivitas menulis, diskusi, maupun presentasi. Dengan demikian, kegiatan literasi yang dirancang mahasiswa KKN bukan hanya memperkuat keterampilan kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan sosial, seperti rasa percaya diri, keberanian, dan motivasi belajar.

Keempat, temuan mengenai mahasiswa KKN sebagai agen perubahan sosial menegaskan peran mereka sebagai katalisator dalam membangun ekosistem literasi desa. Hal ini sejalan dengan studi Wulandari (2021) yang menyoroti bahwa literasi hanya akan menjadi budaya jika melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk keluarga, sekolah, dan pemerintah desa. Kehadiran mahasiswa berhasil menggerakkan kesadaran orang tua untuk menyediakan bacaan di rumah serta memotivasi perangkat desa agar literasi dijadikan bagian dari agenda pembangunan manusia. Dengan kata lain, literasi bukan sekadar kegiatan pendidikan, tetapi telah menjadi gerakan sosial yang menyentuh ranah kultural dan struktural.

Secara konseptual, hasil penelitian ini mengisi kesenjangan riset (research gap) yang sebelumnya cenderung berfokus pada literasi dalam ruang kelas formal. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti peran guru atau kebijakan sekolah dalam meningkatkan literasi siswa (Rohman & Utami, 2020). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa KKN mampu menjadi aktor strategis yang menjembatani dunia sekolah dan masyarakat melalui forum musyawarah desa. Inilah letak kebaruan (novelty) penelitian, yaitu menghadirkan model kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan desa dalam membangun budaya literasi berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kehadiran mahasiswa KKN tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran literasi, tetapi juga sebagai motor penggerak perubahan sosial yang menghubungkan siswa, sekolah, dan masyarakat dalam satu ekosistem literasi terpadu. Inovasi sederhana yang mereka bawa mampu menghasilkan dampak berlapis: memperkuat motivasi siswa, memperkuat peran sekolah, serta membangun kesadaran kolektif masyarakat desa tentang pentingnya literasi. Hasil penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa literasi dapat tumbuh menjadi budaya jika ditopang oleh kolaborasi multilevel yang melibatkan aktor pendidikan, masyarakat, dan pemerintah desa secara berkesinambungan.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) berperan ganda dalam penguatan literasi dasar dan peningkatan minat baca siswa SMP melalui Musyawarah Desa Perbulan. Sebagai fasilitator, mahasiswa menghadirkan pendekatan kreatif lewat kegiatan seperti pojok baca desa, lomba literasi, kelas menulis, dan bedah buku, yang berhasil mengubah minat baca siswa dari sekadar kewajiban menjadi kebutuhan. Sebagai agen perubahan sosial, mahasiswa turut mendorong keterlibatan perangkat desa, guru, dan orang tua, sehingga program literasi memperoleh legitimasi sosial serta dukungan kelembagaan untuk keberlanjutan pasca-KKN. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan KKN

dapat dijadikan model intervensi pendidikan berbasis komunitas yang efektif, memperluas pemahaman literasi melalui pendekatan kolaboratif, sekaligus menempatkan literasi sebagai bagian dari pembangunan desa. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti konteks yang terbatas pada satu desa, pengukuran literasi yang masih dominan kualitatif, serta partisipasi masyarakat yang belum merata. Untuk itu, penelitian mendatang disarankan memperluas cakupan wilayah, menggunakan metode campuran dengan instrumen kuantitatif, serta mengeksplorasi dukungan teknologi digital dan strategi pelibatan orang tua maupun perangkat desa agar ekosistem literasi berkelanjutan dapat terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan kaum tertindas* (terj.). Jakarta: LP3ES.
- Haris, R., & Yuliana, N. (2021). Peran kolaborasi masyarakat dalam penguatan literasi berbasis lokal. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 12(2), 145–158.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nugraheni, A. (2019). Literasi berbasis komunitas untuk penguatan keterampilan membaca dan menulis siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(3), 211–220.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: Combined executive summaries*. Paris: OECD Publishing.
- Palupi, L., & Suyatno. (2020). Inovasi kegiatan literasi kreatif dalam menumbuhkan minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 8(1), 23–34.
- Perpustakaan Nasional. (2020). *Indeks aktivitas literasi membaca masyarakat Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Putri, M. A., & Hidayat, R. (2021). Kontribusi mahasiswa KKN dalam pengembangan literasi masyarakat desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 55–64.
- Rahman, A. (2022). Strategi inovatif mahasiswa KKN dalam penguatan budaya literasi di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*, 10(2), 89–102.
- Rahmawati, D., & Fitria, H. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam peningkatan minat baca siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 101–114.
- Rohman, T., & Utami, P. (2020). Peran guru dalam penguatan literasi di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 77–86.

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A., & Purnamasari, E. (2020). Kuliah kerja nyata sebagai media pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 112–120.
- UNESCO. (2017). *Literacy for sustainable development*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wijayanti, D. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca siswa SMP. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 9(2), 134–146.
- Wulandari, S. (2021). Peran keluarga dan masyarakat dalam membangun budaya literasi berkelanjutan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(1), 45–58.